

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN MENGUNAKAN METODE *EARNING* DAN *LEVERAGE* PADA PT SURYA SEMESTA INTERNUSA TBK

Luluk Handayani¹, Eddy Soegiarto², Umi Kulsum³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : handayaniluluk05@gmail.com

Keywords:

Financial Statements, Profitability Ratios and Solvency

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the level of soundness of the profitability ratios measured by Return On Assets, Return On Equity compared to industry standards at PT Surya Semesta Internusa Tbk from 2017 to 2020, as well as to determine and analyze the health level of the Solvency ratios that were measured. with Debt to Assets Ratio, Debt To Equity Ratio compared to industry standards at PT Surya Semesta Internusa Tbk from 2017 to 2020. The theoretical basis of this research consists of financial management, financial statements and ratio analysis of financial statements. Techniques Data collection was carried out using secondary data taken from the Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id.

The analytical tool used is the profitability ratio as measured by Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE), the solvency ratio as measured by the Debt to Assets Ratio (DAR) and the Debt To Equity Ratio (DER) compared to industry standards. The data required is 4 years, namely in 2017 to 2020 data obtained from PT Surya Semesta Internusa Tbk.

The results of this study include 1) Return On Assets has decreased compared to industry standards in 2017-2020 (unhealthy). 2) Return On Equity has decreased compared to industry standards in 2017-2020 (unhealthy). 3) The Debt to Assets Ratio has decreased compared to the industry standard in 2017-2020 (unhealthy). 4) The Debt To Equity Ratio has decreased compared to the industry standard in 2017-2020 (healthy).

PENDAHULUAN

Konstruksi merupakan perusahaan yang terlihat berkembang, dengan berjalannya waktu perkembangan pergantian ekonomi, banyaknya perusahaan konstruksi yang hadir di Indonesia, Maka akan semakin ketat pula persaingan pangsa pasar yang ada antara perusahaan yang satu dan lainnya. Oleh karena itu tingkat kesehatan perusahaan sangatlah dibutuhkan untuk meninjau suatu keuangan yang ada didalam perusahaan.

Tingkat kesehatan merupakan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas atau perencanaan suatu perusahaan. Perusahaan yang sehat tandanya adalah laporan keuangannya yang begitu baik dan pastinya akan menghasilkan sebuah keuntungan yang optimal. Oleh sebab itu dapat dilaksanakan dengan pengukuran rasio untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan melalui *earning* (profitabilitas) dan *leverage* (solvabilitas) dalam mengukur dalam satu periode.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam analisis tingkat kesehatan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya.

Menurut Munawir (2010:44): “Rasio profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.”

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan/dilikuidasi.

Menurut Bringham dan Houston (2010:140): “Rasio solvabilitas (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).”

PT. Surya Semesta Internusa adalah hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu perusahaan melalui penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor pendukung, salah satunya adalah riset tentang keadaan pasar, baik masa sekarang maupun perkiraan kondisi pasar di masa yang akan datang. Baik tidaknya tingkat kesehatan suatu perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan maupun diukur menggunakan rasio keuangan. Penilaian kinerja bisa dari internal maupun eksternal salah satunya yaitu bisa digunakan melalui standar industri yang ada pada Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah data keadaan keuangan pada PT Surya Semesta Internusa Tbk pada tahun 2017 sampai dengan 2020 pada tabel dibawah ini :

Tabel 1: Ringkasan Laporan Keuangan

Tahun	Aset	Penjualan	Laba/Rugi Usaha
2017	Rp1.145.366.973.159	Rp3.274.150.704.829	Rp1.241.357.001.429
2018	Rp1.371.984.166.115	Rp3.681.834.788.101	Rp 89.833.255.584
2019	Rp1.527.062.933.248	Rp4.006.437.811.242	Rp136.311.060.539
2020	Rp850.910.101.599	Rp2.947.321.285.487	Rp(77.287.251.636)

Sumber Data : PT Surya Semesta Internusa Tbk Dari Tahun 2017-2020.

Data keuangan yang disajikan dalam tabel tersebut merupakan informasi penting dalam manajemen keuangan perusahaan. PT Surya Semesta Internusa Tbk dapat menggunakan data keuangan tersebut untuk melakukan analisis kinerja keuangan dan menentukan strategi keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang sekaligus merupakan peran yang sangat penting dalam fungsi-fungsi manajemen suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2013:4) “Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut”.

Menurut Sutrisno (2013:5) menjelaskan fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, tiga keputusan perusahaan tersebut:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang keuntungan dimasa depan.
2. Keputusan Pendanaan
Keputusan pendanaan sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
3. Keputusan Deviden
Keputusan deviden merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: Besarnya presentasi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividen*, stabilitas deviden yang dibagikan, deviden saham (*stock dividen*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, semua ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban keuangan pimpinan atas perusahaan yang telah dipercayakan kepada pimpinan tersebut mengenai kondisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan.

Menurut Munawir (2010:5) “laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi.”

Tujuan laporan keuangan untuk organisasi pencari laba menurut Hery (2016:5) adalah :

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit, dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditur serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang, atau saham, dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk dividen dan pembayaran lainnya kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan

kepadanya.

7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang digunakan dalam peneliti ini berupa laporan keuangan pada PT Surya Semesta Internusa Tbk yang telah dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id periode tahun 2017 sampai dengan 2020.

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas / Earning

Menurut Hery (2016:193) *Return On Assets* Rasio ini menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Semakin tinggi pengembalian atas aset maka semakin baik kondisi perusahaan karena kontribusi total aset terhadap laba bersih semakin besar. Berikut rumusnya:

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Hery (2016:195) *Return On Equity* Rasio ini mengukur kemampuan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi pengembalian atas ekuitas maka semakin baik kondisi perusahaan karena kontribusi total ekuitas terhadap laba bersih semakin besar. Berikut rumusnya:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas / Leverage

Menurut Kariyoto (2017:40) *Debt to Total Asset Ratio* Rasio ini untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang. Berikut rumusnya:

$$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kariyoto (2017:41) *Debt To Equity Ratio* Rasio ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang telah diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan maksud untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Berikut rumusnya:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 3: Standar Industri Rasio Keuangan

NO	Standar Industri	Standar Industri	Keterangan
1	<i>Return On Assets</i>	< 30%	Sehat
2	<i>Return On Equity</i>	< 40%	Sehat
3	<i>Debt to Total Asset Ratio</i>	< 35%	Sehat
4	<i>Debt To Equity Ratio</i>	< 90%	Sehat

Sumber: Kasmir (2015:208)

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai tabel standar industri di atas yaitu :

1. *Return on Assets* akan dikatakan sehat jika hasil dari perhitungan berada diatas atau 30% sama dengan standar industri.
2. *Return on equity* akan dikatakan sehat jika hasil dari perhitungannya berada diatas atau 40% sama dengan standar industri.
3. *Debt to Assets ratio* berbeda dengan rasio sebelumnya, pada rasio ini akan dikatakan sehat apabila hasil perhitungan berada dibawah atau 35% sama dengan standar industri.
4. *Debt to Equity Ratio* sama seperti *Debt to Assets Ratio* jika hasilnya perhitungannya berada dibawah atau 90% sama dengan standar industri maka perusahaan akan dikatakan sehat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

1. Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Tabel 4: Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Tahun	<i>Return On Assets</i>	Standar Industri	Kenaikan / Penurunan	Keterangan
2017	14,02 %	> 30%	-	Tidak sehat
2018	1,21 %	> 30%	12,81 %	Tidak sehat
2019	1,68 %	> 30%	0,47 %	Tidak sehat
2020	-1,01 %	> 30%	2,69 %	Tidak sehat

(Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022)

2. Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Tabel 5: Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Tahun	<i>Return On Equity</i>	Standar Industri	Kenaikan / Penurunan	Keterangan
2017	27,72 %	> 40%	-	Tidak sehat
2018	2,04 %	> 40%	25,68 %	Tidak sehat
2019	3,04 %	> 40%	1 %	Tidak sehat
2020	1,82 %	> 40%	1,22 %	Tidak sehat

(Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022)

3. Perhitungan *Debt to Total Aset Rasio* (DAR)

Tabel 6: Perhitungan *Debt to Total Aset Rasio* (DAR)

Tahun	<i>Return On Assets</i>	Standar Industri	Kenaikan / Penurunan	Keterangan
2017	49,42 %	< 35 %	-	Tidak sehat
2018	40,77 %	< 35 %	8,65 %	Tidak sehat
2019	44,66 %	< 35 %	3,89 %	Tidak sehat
2020	44,51 %	< 35 %	0,15 %	Tidak sehat

(Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022)

4. Perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Tabel 7: Perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Tahun	<i>Debt To Equity Ratio</i>	Standar Industri	Kenaikan / Penurunan	Keterangan
2017	97,71 %	< 90%	-	Tidak sehat
2018	68,85 %	< 90%	28,86 %	Sehat
2019	80,70 %	< 90%	11,85 %	Sehat
2020	80,22 %	< 90%	0,48 %	Sehat

(Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022)

Pembahasan

1. Berdasarkan hasil *Return On Assets* PT Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 total keseluruhan perubahannya menurun sebesar 15,03%. Penurunan ini cenderung kurang sehat, laba bersih perusahaan cenderung tidak stabil setiap tahunnya dan diikuti total aset yang juga sedemikian. *Return On Assets* tahun 2017 sebesar 14,02% dengan laba bersih sebesar Rp1.242.357.001.429 dan total aset yaitu sebesar Rp8.851.436.967.401 ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih diikuti oleh kenaikan total aset tetapi dengan nilai *Return On Assets* tersebut perusahaan belum mampu dikategorikan sehat karena total aset meningkat dibanding pencapaian laba perusahaan karena aktivitas penjualan yang kurang optimal sehingga laba bersih perusahaan tidak meningkat. *Return On Assets* tahun 2018 menurun 12,81% menjadi 1,21% yang disebabkan jumlah laba bersih sebesar Rp89.833.255.584 menurun dan diikuti oleh total aset yaitu sebesar Rp7.404.167.100.524 artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi dari setiap dana yang diinvestasikan setiap tahunnya terhadap aset yang dikelola. *Return On Assets* tahun 2019 meningkat sebesar 0,47% menjadi 1,68% ini disebabkan meningkatnya jumlah laba bersih sebesar Rp136.311.060.539 dan meningkatnya jumlah total aset yaitu sebesar Rp8.092.446.814.970 ini disebabkan adanya kenaikan laba bersih diikuti oleh kenaikan total aset tetapi dengan nilai *Return On Assets* tersebut perusahaan belum mampu dikategorikan sehat karena total aset meningkat dibanding pencapaian laba perusahaan karena aktivitas penjualan yang kurang optimal sehingga laba bersih perusahaan tidak meningkat. *Return On Assets* tahun 2020 menurun 2,69% menjadi 1,01% ini disebabkan jumlah rugi sebesar Rp77.287.251.636 dan diikuti penurunan jumlah total aset yaitu sebesar Rp7.625.368.538.389 disebabkan perusahaan belum memanfaatkan aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan atau banyaknya aset yang tidak produktif seperti beban operasional atau beban lain-lain sehingga mempengaruhi laba perusahaan yang tidak maksimal. Mengutip teori Kasmir (2016:208) standar industri *Return On Assets* pada perusahaan adalah sebesar 30% semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik pula untuk perusahaan itu. Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak karena tingkat kesehatan keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil yang kurang baik (Tidak Sehat) dari rasio profitabilitas berdasarkan *Return On Assets*.
2. Berdasarkan hasil *Return On Equity* PT Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 total keseluruhan perubahan 25,9%. Penurunan ini cenderung kurang baik, disebabkan perusahaan belum maksimal dalam memperoleh laba setiap tahunnya dengan memanfaatkan modal dari pemilik perusahaan atau modal yang disetor pemegang saham. *Return On Equity* tahun 2017 sebesar 27,72% dengan laba bersih sebesar Rp1.241.357.001.429,- dan modal sendiri sebesar Rp4.476.834.418.206,- ini disebabkan laba bersih meningkat walau tidak terlalu signifikan terhadap modal sendiri. *Return On Equity* tahun 2018 menurun 25,68% menjadi 2,04%, laba bersih sebesar Rp89.833.255.584,- menurun daripada total ekuitas yaitu sebesar Rp4.385.006.334.887,- disebabkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun dari tahun sebelumnya dan diikuti oleh modal sendiri yang juga

sedemikian. *Return On Equity* tahun 2019 meningkat sebesar 1% menjadi 3,04%, laba bersih sebesar Rp136.311.060.539,- meningkat daripada total ekuitas sebesar Rp4.478.179.841.864,- disebabkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan meningkat daripada tahun sebelumnya dan diikuti oleh modal sendiri yang juga sedemikian. *Return On Equity* tahun 2020 menurun 1,22% menjadi 1,82% ini, rugi sebesar Rp77.287.251.636,- menurun dan diikuti total ekuitas yaitu sebesar Rp4.231.074.621.473,- karena jumlah laba bersih tidak stabil dari tahun sebelumnya atas modal perusahaan sendiri sehingga nilai rasio diatas menunjukkan laba bersih terhadap modal yang diinvestasikan, tahun 2017 lebih baik dibandingkan tahun 2018,2019 dan 2020 maka dari itu jika diukur dengan standar rata-rata industri nilai *Return On Equity* belum maksimal yaitu standarnya adalah 40% sehingga tingkat kesehatan PT Surya Semesta Internusa Tbk belum maksimal dalam mengelola laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Mengutip dari teori Kasmir (2016:208) standar industri *Return On Equity* pada perusahaan adalah sebesar 40% semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik pula untuk perusahaan itu. Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak karena tingkat kesehatan keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil yang kurang baik (Tidak Sehat) dari rasio profitabilitas berdasarkan *Return On Equity*.

3. Berdasarkan Tabel 5.5. hasil *Debt to Aset Ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2017 sampai dengan 2020 total keseluruhan perubahan 4,91%. Penurunan ini disebabkan separuh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Aset Ratio* tahun 2017 sebesar 49,42% dengan total hutang sebesar Rp4.374.602.549.195 dan total aset Rp8.851.436.967.401 hasil ini kurang baik karena perusahaan belum memenuhi standar industri dimana standar industri pada *Debt to Aset Ratio* < 35%. *Debt to Aset Ratio* tahun 2018 menurun 8,65% menjadi 40,77% dibanding tahun 2017, total hutang sebesar Rp3.019.160.765.637 lebih kecil daripada total aset sebesar Rp7.404.167.100.524 ini disebabkan permasalahan yang sama yaitu penurunan total aset dibandingkan total hutang perusahaan, hasil ini kurang baik karena perusahaan belum memenuhi standar industri dimana standar industri pada *Debt to Aset Ratio* < 35%. *Debt to Aset Ratio* tahun 2019 meningkat sebesar 3,89% menjadi 44,66% dibanding tahun 2018, total hutang sebesar Rp3.614.266.973.106 lebih kecil daripada total aset sebesar Rp8.092.446.814.970 ini disebabkan permasalahan yang sama yaitu peningkatan total aset diikuti total hutang perusahaan, hasil ini kurang baik karena perusahaan belum memenuhi standar industri dimana standar industri pada *Debt to Aset Ratio* < 35%. *Debt to Aset Ratio* tahun 2020 menurun 0,15% menjadi 44,51% dibanding tahun 2019 total hutang sebesar Rp3.394.293.916.916 lebih kecil daripada total aset sebesar Rp7.625.368.538.389, meskipun menurun akan tetapi perusahaan belum memenuhi standar industri pada *Debt to Aset Ratio*. Penurunan ini disebabkan perusahaan gagal mengelola asetnya sehingga operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Teori ini diperjelas oleh Kasmir (2018:164) standar industri *Debt to Aset Ratio* adalah 35% karena pada rasio ini semakin rendah rasionya maka semakin baik keadaan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka diketahui bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak karena setiap tahunnya tingkat kesehatan keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil yang kurang baik (Tidak Sehat) dari rasio solvabilitas berdasarkan *Debt to Aset Ratio*.
4. Berdasarkan hasil *Debt To Equity Ratio* PT Surya Semesta Internusa Tbk tahun 2017 sampai dengan 2020 total keseluruhannya 41,19%. Penurunan ini disebabkan menurunnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan modal pemilik perusahaan sendiri. *Debt To Equity Ratio* tahun 2017 sebesar 97,71% dengan total hutang sebesar Rp4.374.602.549.195 dan total ekuitas sebesar Rp4.476.834.418.206 sehingga nilai rasio tersebut masih diangka yang aman karena menggambarkan modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak kreditur. Dilihat dari tabel 5.4. *Debt To Equity*

Ratio tahun 2018 menurun 28,86% menjadi 68,85% dibanding tahun 2017 sebesar Rp3.019.160.765.637 lebih kecil daripada total ekuitas sebesar Rp4.385.006.334.887, total hutang dan total ekuitas tersebut menurun dibanding tahun 2017 pada hasil *Debt To Equity Ratio* ini masih masuk diangka yang aman karena dibawah standar industri yang ditetapkan. *Debt To Equity Ratio* tahun 2019 meningkat sebesar 11,85% menjadi 80,70% dibanding tahun 2018 sebesar Rp3.614.266.973.106 lebih kecil daripada total ekuitas sebesar Rp4.478.179.841.864, total hutang dan total ekuitas tersebut meningkat dibanding tahun 2018 pada hasil *Debt To Equity Ratio* ini masih masuk diangka yang aman karena dibawah standar industri yang ditetapkan. *Debt To Equity Ratio* tahun 2020 menurun 0,48% menjadi 80,22% dibanding tahun 2019 ini disebabkan total hutang sebesar Rp3.394.293.916.916 lebih kecil dibanding modal pemilik perusahaan sendiri sebesar Rp4.231.074.621.473, Sehingga PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil *Debt To Equity Ratio* yang baik (sehat) karena dalam menjalankan operasionalnya perusahaan bisa menutupi hutang-hutang jangka pendek ataupun jangka panjangnya dengan dibiayai oleh modal perusahaan sendiri. Teori ini diperjelas oleh Kasmir (2018:164) standar industri *Debt To Equity Ratio* adalah 90% karena pada rasio ini semakin rendah rasionya maka semakin baik keadaan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis diatas, maka diketahui bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima karena setiap tahunnya tingkat kesehatan keuangan PT Surya Semesta Internusa Tbk menunjukkan hasil yang baik (Sehat) dari rasio solvabilitas berdasarkan *Debt To Equity Ratio*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan dan dikategorikan Tidak Sehat dibanding dengan standar industri, dengan demikian hipotesis Ditolak. Adapun Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio (DER)* pada PT Surya Semesta Internusa Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan dan dikategorikan Sehat dibanding dengan standar industri, dengan demikian hipotesis Diterima.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas,saran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi PT Surya Semesta Internusa Tbk
Perusahaan hendaknya dapat mempertahankan serta meningkatkan kesehatan dalam aspek keuangan dari empat indikator rasio berdasarkan standar industri. Rasio yang hendaknya dapat ditingkatkan pada PT Surya Semesta Internusa Tbk adalah *Return On Asset (ROA)* yang dimiliki guna menjaga keberlangsungan perusahaan karena ROA digunakan sebagai indikator *performace* atau kinerja perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja dalam aspek keuangan perusahaan akan mampu bersaing lebih baik dengan perusahaan-perusahaan lain yang memiliki bidang yang sama dalam persaingan didalam dunia usaha.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian yang sama disarankan untuk menambah variabel-variabel lainnya juga seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Cash Turn Over* dibanding dengan standar industri sehingga data yang diolah lebih mewakili hasil dari kinerja keuangan suatu perusahaan.

REFERENCES

- Bambang Riyanto. 2013 *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF
- Brigham, Eugene F. dan Houston Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Diterjemahkan Oleh : Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzi, Fikri Ahmad. dkk. 2019. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Menggunakan Metode Earning dan Leverage pada PT. Adhi Karya (persero) Tbk dan PT. Surya Semesta Internusa Tbk*. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan integrated and comprehensive edition*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. UB Press. Malang.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi keempat. Cetakan 15. Yogyakarta: Liberty.
- Sutrisno. 2013 *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Kesembilan. Yogyakarta : Ekonosia